

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Lanjut usia (lansia) merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut. Hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia (Notoatmodjo, 2012 ).

Berdasarkan data demografi penduduk, pada tahun 2017 terdapat 23,4 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia atau sebanyak 8,48% (BPS, 2018). Dan diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 akan mencapai 27,08 juta, tahun 2025 mencapai 33,69 juta, tahun 2030 mencapai 40,95 juta dan tahun 2035 mencapai 48,19 juta (Kemenkes RI, 2018). Menurut hasil SUSENAS yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah lansia sebanyak 12,05% dari seluruh jumlah lansia di Indonesia (BPS, 2017). Besarnya persentase ini perlu menjadi perhatian tersendiri mengingat di satu sisi semakin meningkatnya lansia berarti kualitas hidup semakin baik seiring semakin baiknya akses untuk mendapatkan fasilitas kesehatan sehingga usia harapan hidup meningkat. Namun di sisi lain lansia

menghadapi perubahan dalam hidupnya, yaitu kemunduran kondisi kesehatan fisik dan psikis yang dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi, sehingga secara perlahan akan mengalami ketergantungan kepada orang lain.

Sebagian besar penduduk lansia di Indonesia masih tinggal dalam satu rumah tangga bersama dengan keluarga besarnya yaitu 62,01% dan 20,04% masih tinggal bersama pasangannya. Persentase lansia yang tinggal sendiri sebesar 10,41% atau satu dari sepuluh penduduk lansia tinggal sendiri. Angka ini masih cenderung sedikit. Tinggal sendiri dapat merupakan keputusan sendiri atau keterpaksaan yang membuat penduduk lansia tersebut tinggal sendiri. Tinggal sendiri selain membuat penduduk lansia menjadi mandiri dan bebas beraktivitas juga membawa konsekuensi permasalahan yang sering menimpa penduduk lansia seperti masalah kesepian, depresi, masalah penghasilan, ketakutan menjadi korban kejahatan serta masalah dukungan sosial (BPS, 2017).

Pada dasarnya setiap individu memiliki tugas perkembangan meski telah memasuki fase lanjut usia. Menurut teori delapan tingkat perkembangan Erikson, tugas perkembangan terakhir yang harus dicapai individu adalah *ego integrity vs disappear*. Jika individu berhasil mencapai tugas ini maka dia akan menjadi individu yang arif dan bijaksana (menerima dirinya apa adanya, merasa hidup penuh arti, menjadi lansia yang bertanggungjawab, dan kehidupannya berhasil). Namun jika individu tersebut gagal mencapai tahap ini, dia akan hidup dengan penuh keputusasaan (lansia takut mati, penyesalan

diri, merasa kegetiran, dan merasa terlambat memperbaiki diri) (Sunaryo dkk, 2016).

Masalah yang unik pada lansia yaitu mencari orang-orang baru untuk menggantikan peran pasangan dan teman-teman lama yang telah meninggal atau sulit ditemui dan rumah merupakan tempat yang menawarkan kesempatan untuk mengatasi masalah tersebut. Sehingga biasanya dilakukan kembali pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) bagi lansia. Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi yang berubah tersebut pada akhirnya membawa pengaruh terhadap penilaian mengenai kesejahteraan hidup (*well being*) mereka (Widianingtyas, 2015). Menurut Carol Ryff (1989) dalam Widianingtyas (2015) *psychological well-being* adalah kemampuan individu untuk mengenali potensi unik dari dirinya dan mengoptimalkan potensi tersebut dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan berbagai perubahan hidup.

Kesejahteraan psikologis pada lansia penting untuk dikembangkan karena dengan kesejahteraan psikologis lansia menjadi lebih bahagia dan merasakan kepuasan dalam hidupnya, menghindarkan mereka dari kesendirian, ketidakbahagiaan, dan depresi. *Successful Aging* merupakan langkah penting yang harus dicapai, dengan tercapainya *successful aging* lansia akan memiliki tingkat harapan hidup dan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi sebagai akibat dari kepuasan hidup yang mereka miliki. Namun tidak semua lansia dapat mencapai *successful aging*. Ketidakberhasilan lansia dalam mencapai keadaan ini dapat dimungkinkan karena kondisi lingkungan sekitar

(keluarga maupun komunitas) tidak memiliki peran yang signifikan yang membuat lansia memiliki keterikatan baik secara emosional (Amalia, 2016).

Keterikatan dalam keluarga dibangun karena adanya komunikasi dalam keluarga. Komunikasi keluarga adalah salah satu dari empat dimensi struktural keluarga peran, norma dan nilai, kekuasaan. Dimensi tersebut saling berhubungan dan saling bergantung secara erat. Karena keluarga merupakan suatu sistem sosial, maka terdapat interaksi dan umpan balik berkesinambungan. Pola komunikasi dalam keluarga mencerminkan hubungan yang ada dalam keluarga. Komunikasi yang jelas dan fungsional antar anggota keluarga merupakan alat yang penting untuk mempertahankan suasana kondusif yang diperlukan untuk mengembangkan perasaan berharga dan harga diri dalam keluarga. Sebaliknya komunikasi yang buruk adalah penyebab utama fungsi keluarga yang buruk (Friedman, Bowden & Jones, 2014). Sesuai dengan fungsi keluarga seharusnya menjadi tempat dimana anggotanya dapat saling berbagi perhatian dan kasih sayang. Sehingga perlu adanya pola komunikasi fungsional (Friedman, 1998 dalam Siboro & Rusdi, 2012). Saat lansia memiliki support system yang baik, maka akan meningkatkan dan mempertahankan kesehatan mental dan motivasi dalam hidup lansia (Maryam, dkk dalam Siboro & Rusdi, 2012). Sehingga komunikasi berperan penting dalam menentukan kesejahteraan psikologis lansia.

Menurut Widianingtyas (2015), dukungan sosial ialah informasi yang membuat seseorang percaya bahwa dirinya diperhatikan dan dihargai, dicintai dan dihormati, dan dianggap sebagai bagian dari sebuah jaringan. Peranan

dukungan sosial ini bukan dilihat dari banyaknya dukungan yang diberikan, tetapi dari informasi yang tersampaikan kepada penerima dukungan tersebut. Sumber dukungan sosial dapat dari berbagai sumber dan akan berubah sepanjang rentang kehidupan. Pada lansia yang tinggal bersama anak, dukungan sosial tersebut terfokus dari keluarga, khususnya anak. Dukungan yang diberikan pun bentuknya bermacam-macam seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional.

Berdasarkan data awal yang didapatkan penulis melalui wawancara pada 7 lansia di Desa Bendo Nogosari Boyolali pada bulan Juli 2018, terdapat kondisi berbeda-beda pada lansia. Tiga lansia (42, 86%) mengatakan memiliki komunikasi yang baik dalam keluarganya dan masih aktif mengikuti kegiatan di lingkungannya, 3 lansia (42, 86%) mengatakan memiliki komunikasi yang baik dalam keluarganya dan sudah tidak ingin mengikuti kegiatan atau aktifitas di lingkungan, 1 lansia (14,28%) mengatakan jarang berkomunikasi dengan keluarganya dan tidak ingin mengikuti kegiatan dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan beberapa tetangganya. Berdasarkan data tersebut penulis ingin meneliti lebih jauh tentang hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan *Psychological Well-being* pada lansia di Desa Bendo Nogosari Boyolali.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Adakah hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan *Psychological Well-being* pada lansia?”

### **3. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan *Psychological Well-being* di Desa Bendo Nogosari Boyolali.

#### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan masa lalu di Desa Bendo Nogosari Boyolali
- 2) Mengetahui pola komunikasi keluarga pada lansia di Desa Bendo Nogosari Boyolali
- 3) Mengetahui *Psychological Wellbeing* pada lansia di Desa Bendo Nogosari Boyolali
- 4) Mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan *Psychological Well-being* pada lansia di Desa Bendo Nogosari Boyolali

### **4. Manfaat penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Memberi tambahan kajian pustaka bagi ilmu kesehatan, khususnya mengenai hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan *Psychological Well-being* lansia.

## b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

### 1) Penulis

Memperluas pengetahuan penulis mengenai hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan *Psychological Well-being* lansia.

### 2) Lansia

Meningkatkan kualitas hidup dan mengenali potensi diri pada lansia.

### 3) Keluarga dengan lansia

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pola komunikasi keluarga

### 4) Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan memberikan wawasan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta dapat mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan *Psychological Well-being* lansia.

## 5. Keaslian Penelitian

- a. Widianingtyas (2015) “Hubungan Antara Dukungan Sosial dari Anak dengan *Psychological Well-Being* Pada Lansia yang Tinggal Bersama Anak” Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian non-ekperimental bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur berupa kuesioner untuk

mengukur dua variabel yang harus diukur dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan sosial dari anak dengan *psychological well being* pada lansia yang tinggal bersama anak memiliki hubungan yang signifikan dengan jenis korelasi positif dan tingkat korelasi yang sedang.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian dan teknik pengambilan sampel. Penelitian ini mengambil pola komunikasi keluarga sebagai variabel bebas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Sedangkan persamaan penelitian ini terletak pada variabel terikat dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini mengambil *psychological well-being* sebagai variabel terikat dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional.

- b. E.N.Siboro (2012) “Pola Komunikasi Keluarga dan Tingkat Depresi Lansia Di Kelurahan Padang Bulan Medan” Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan pola komunikasi keluarga dengan tingkat depresi lansia di Kelurahan Padang Bulan Medan. Desain penelitian adalah deskriptif korelatif. Populasi dalam penelitian ini lansia usia 60 tahun atau lebih, baik pria maupun wanita, tinggal bersama keluarga dan mengalami depresi. Sampel penelitian berjumlah 35 responden ditentukan dengan metode Purposive sampling. instrumen berupa kuesioner berisi pernyataan dan pertanyaan tentang data demografi, pola komunikasi keluarga dan tingkat depresi lansia. Hasil penelitian



dianalisa menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Dari hasil analisa hubungan antara kedua variabel tersebut diperoleh nilai  $\alpha=0,00$  yang menunjukkan bahwa korelasi antara pola komunikasi keluarga dengan tingkat depresi lansia bermakna. Nilai koefisien korelasi Pearson atau  $r=-0,597$ . Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi komunikasi keluarga fungsional maka semakin rendah depresi yang dialami oleh lansia. Saran terhadap keluarga diharapkan dapat menerapkan pola komunikasi keluarga yang fungsional agar lansia tidak mengalami depresi

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian, tehnik pengambilan sampel dan tempat penelitian. Penelitian ini mengambil *Psychological Well-being* lansia sebagai variabel terikat. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dan tempat penelitian berada di Desa Bendo Kecamatan Nogosari Kabupten Boyolali. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, variabel bebas, dan instrumen penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan korelasional. Variabel bebas dari penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga, dan instrumen penelitian berupa kuesioner.